

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kota merupakan wilayah perkotaan yang telah mempunyai status administrasi sebagai sebuah kota, baik kota kecil, kotamadya maupun kota metropolitan.<sup>1</sup> Secara lebih rinci dapat digambarkan bahwa sebuah kota meliputi konsentrasi daerah pemukiman berpenduduk cukup besar dan dengan kepadatan yang relatif tinggi dimana kegiatan penduduk didominasi oleh kegiatan nonpertanian seperti industri, perdagangan dan jasa, baik di bidang keuangan, transportasi, pendidikan, kesehatan dan pariwisata.

Kota ternyata mempunyai daya tarik (*attractiveness*) yang sangat besar bagi penduduk baik yang berada pada wilayah pedesaan, maupun kota-kota kecil sekitarnya untuk datang dan menetap di kota bersangkutan.<sup>2</sup> Dilihat dari segi ekonomi, daya tarik tersebut umumnya muncul karena banyaknya lapangan pekerjaan yang terdapat di suatu daerah perkotaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi.<sup>3</sup> Sedangkan dari segi sosial, akan memunculkan golongan masyarakat marginal yaitu masyarakat yang berada di perkotaan yang mempunyai keterbatasan ekonomi, sehingga terdapat konsep stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yaitu struktur sosial yang berlapis-lapis dalam masyarakat.<sup>4</sup> Namun demikian, kehidupan di kota juga mempunyai aspek negatif karena biaya hidup yang lebih tinggi dan kemacetan lalu lintas yang sudah mulai menjadi hambatan bagi mobilitas penduduk serta tingkat polusi udara dan air yang lebih buruk. Karakteristik lainnya dari sebuah kota adalah relatif tingginya tingkat pertumbuhannya dibandingkan dengan daerah pedesaan. Tingkat pertumbuhan ini dapat dilihat dari segi pertumbuhan

---

<sup>1</sup> Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 189.

<sup>2</sup> Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, 190.

<sup>3</sup> Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, 190.

<sup>4</sup> Rachmawaty Djaffar dan Hafied Cangara, "Internet dan Masyarakat Marginal di Kota Makassar; Studi Kasus Pemanfaatan Galeri Internet BBPPKI," *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 1 no. 4 (2011): 363.

penduduk maupun pertumbuhan kegiatan ekonomi (PRDB) masyarakatnya.<sup>5</sup>

Pertumbuhan penduduk adalah salah satu faktor penting dalam masalah sosial ekonomi umumnya dan masalah penduduk khususnya. Karena di samping berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk, juga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi suatu daerah atau negara bahkan dunia. Misalnya dengan bertambahnya penduduk berarti pula harus bertambah persediaan bahan makanan, perumahan, kesempatan kerja, jumlah gedung sekolah dan sebagainya. Di samping itu apabila pertambahan penduduk tidak dapat di imbangi dengan pertambahan fasilitas di atas akan menimbulkan masalah-masalah. Masalah tersebut yaitu akan bertambah tingginya angka pengangguran, semakin meningkatnya tingkat kemiskinan serta timbulnya berbagai kejahatan atau kriminalitas lain.<sup>6</sup>

Pengangguran merupakan masalah strategis dalam perekonomian secara makro, karena berpengaruh langsung kepada standar kehidupan dan tekanan psikologis masyarakat.<sup>7</sup> Secara umum pengangguran diartikan keadaan yang menunjukkan suatu sumber daya yang tidak digunakan.<sup>8</sup> Pengangguran menimbulkan berbagai persoalan ekonomi dan sosial bagi yang mengalaminya. Orang yang tidak mempunyai mata pencaharian juga tidak mendapat penghasilan, dan yang tidak berpenghasilan tidak dapat membelanjakan uang untuk membeli barang kebutuhan hidup. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologis yang buruk bagi diri penganggur dan keluarganya. Bila jumlah penganggur banyak, pasti akan timbul kekacauan sosial dan politik, mungkin juga kriminal. Tingkat produksi yang sebenarnya bisa diraih tidak tercapai, pertumbuhan ekonomi terhambat, dan tingkat kesejahteraan masyarakat merosot.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, 190.

<sup>6</sup> H. Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9-10.

<sup>7</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 197.

<sup>8</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, 198.

<sup>9</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 209.

Dampak pengangguran dari segi ekonomi, pengangguran akan meningkatkan jumlah kemiskinan. Karena banyaknya yang menganggur berdampak rendahnya pendapatan ekonomi mereka. Sementara biaya hidup terus berjalan. Ini akan membuat mereka tidak dapat mandiri dalam menghasilkan finansial untuk kebutuhan hidup para pengangguran. Dilihat dari segi sosial dengan banyaknya pengangguran yang terjadi maka akan meningkatnya jumlah kemiskinan, dan banyaknya pengemis, gelandangan, serta pengamen.<sup>10</sup>

Kemiskinan dapat diartikan,<sup>11</sup> sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok, dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu problema sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tunakarya, tuna susila dan lain-lainnya.<sup>12</sup> Pengentasan kemiskinan telah menjadi tujuan pembangunan yang fundamental sehingga menjadi sebuah alat ukur untuk menilai efektivitas berbagai jenis program pembangunan.<sup>13</sup>

Istilah “*development*” yaitu<sup>14</sup>, nama lain dari pembangunan nampaknya telah menjadi kiblat bagi Negara-negara di belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Adanya kini telah banyak membawa pembaharuan menuju babak kemajuan

---

<sup>10</sup> Riska Franita, “Analisa Pengangguran di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (2016): 90.

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ( Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 406.

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 406-407.

<sup>13</sup> Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8 no. 2 (2010): 358.

<sup>14</sup> Sartika Nur Shalati, “Yang Menyeberangkan Kendaraan di Jalanan: Studi Tentang Kemunculan Pekerjaan Palimbang-limbang di Kota Makassar,” *Sosioireligius* 1 no. 1 (2015): 67.

suatu negara. Semuanya dimodifikasi, meninggalkan pola-pola dan struktur lama, pendirian proyek pembangunan dari multi sektor, dan kebijakan-kebijakan yang menunjang pembangunannya. Istilah pembangunan ini nampak tak asing di telinga kita, sebab imbasnya dapat dirasakan pada kehidupan sehari-hari. Jalan raya menjadi salah satu bukti pembangunan yang akrab dengan aktifitas masyarakat sehari-hari.

Jalan raya merupakan tempat berlalu-lalangan kendaraan, jalur penghubung antar daerah, serta terdiri dari bahan-bahan material yang menjulur panjang menjajaki jalur-jalur di setiap tempat. Secara matematis terdapat ribuan bahkan jutaan orang yang makan dan hidup dari sana, melihat perannya, jalan raya sedianya menjadi penopang aktivitas dalam kehidupan masyarakat. Terutama masyarakat kota, yang paling banyak menggunakan jalan raya dalam pemanfaatannya. Kehidupan di kota menjadi bukti, bahwasannya huru-hara perihal jalan raya masih menjadi arena konflik. Jumlah populasi masyarakat urban kian meningkat dari masa ke masa, sejalan dengan hasrat kebutuhan ekonomi yang semakin mapan. Mereka seolah terdesak, terpaksa, mencari jejak jalan, menciptakan sumber penghidupan agar mampu bertahan hidup.<sup>15</sup>

Bagi mereka yang mendapati posisi kelas atas, tak menjadi soal, apabila di tinjau dari ukuran kesejahteraan ekonomi, dan status sosialnya. Sementara, yang menjadi soal adalah mereka yang sama sekali tersisihkan, dan tersingkirkan jauh dari kemegahan kota, merekalah kaum miskin kota. Kaum miskin kota, jalanan melalui definisi abstrak, menjadi citra negatif yang identik. Misalnya saja, kaum anak jalanan yang dapat di artikan sebagai masyarakat pinggiran, minor, gelandangan, kaum marginal. Bahkan sebutan yang memiliki konotasi negatif seperti, manusia jalang, atau terbuang, yang

---

<sup>15</sup> Sartika Nur Shalati, "Yang Menyeberangkan Kendaraan di Jalanan: Studi Tentang Kemunculan Pekerjaan Palimbang-limbang di Kota Makassar," *Sosioreligius* I no. 1 (2015): 68.

kadangkala dianggap mengganggu struktur dan tatanan masyarakat.<sup>16</sup>

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena baru yaitu pekerja pengatur lalu lintas diantaranya dalam penelitian Sartika Nur Shalati pada tahun 2015 yang berjudul “Yang Menyeberangkan Kendaraan di Jalanan: Studi Tentang Kemunculan Pekerjaan Palimbang-limbang di Kota Makasar,” penelitian ini lebih mengkaji tentang pengklasifikasian kelas dalam masyarakat yang ditentukan oleh tingkat kesejahteraan ekonomi dan status sosial yang disandang oleh masyarakat, yang dapat berefek pada tindakan diskriminasi. Semuanya dilihat berdasarkan status sosial dan kelas sosial. Salah satu contoh yang secara nyata dapat disaksikan adalah dinamika perebutan ruang atas jalan raya, dan perlakuan khusus terhadap kepentingan tertentu. Bertitik tolak dari penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti lebih fokus pada konteks ekonomi politik.<sup>17</sup> Penelitian lainnya dilakukan oleh Imra Atul Husna Lukra dan Fitri Eriyanti yang berjudul “Efektivitas Penertiban Aksi Pak Ogah di Jalan Raya Oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang” penelitian ini membahas tentang keberadaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah) selain mengatur dan mempermudah lalu lintas juga memperparah kemacetan dan keresahan para pengguna jalan lain. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penertiban aksi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) di jalan raya oleh SATPOL PP Kota Padang sudah cukup efektif karena aksi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) mulai berkurang.<sup>18</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang motivasi pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah) yang

---

<sup>16</sup> Sartika Nur Shalati, “Yang Menyeberangkan Kendaraan di Jalanan: Studi Tentang Kemunculan Pekerjaan Palimbang-limbang di Kota Makasar,” *Sosioireligius* I no. 1 (2015): 68.

<sup>17</sup> Sartika Nur Shalati, “Yang Menyeberangkan Kendaraan di Jalanan: Studi Tentang Kemunculan Pekerjaan Palimbang-limbang di Kota Makasar,” *Sosioireligius* I no. 1 (2015): 67.

<sup>18</sup> Imra Atul Husna Lukra dan Fitri Eriyanti, “Efektivitas Penertiban Aksi Pak Ogah Di Jalan Raya Oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang,” *Jurnal Of Multidisciplinary Reserch and Development* Volume 1, Issue 3 ( 2019): 464.

sangat di minati oleh sekelompok orang. Menariknya penelitian ini untuk dilakukan, karena belum pernah ada penelitian yang menghubungkan antara sosial dan ekonomi. Terdapat persamaan antara penelitian sebelumnya yaitu membahas sekelompok orang pinggiran (margin) yang bekerja di jalanan. Dan pengklasifikasian kelas sosial serta kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Jalan raya yang di kenal sebagai infrastruktur milik negara tempat lalu lalang kendaraan, jalan raya juga sebagai tempat mata pencaharian orang dari yang ekonomi rendah sampai tingkat yang atas. Banyaknya perkumpulan misalnya anak jalanan, tukang parkir, pengemis, pengamen, pedagang asongan, angkot, taksi, juga termasuk aparat negara misalnya polisi dan fenomena yang sekarang yang sedang muncul adalah pekerjaan seorang yang mengatur lalu lintas atau bisa di sebut dengan “Pak Ogah”. Fenomena ini muncul di tengah masyarakat karena banyaknya kendaraan yang semakin bertambah, dan fasilitas yang kurang memadai.

Jalan raya di Demak tidak banyak lampu lalu lintas itu sebabnya di sepanjang jalan raya banyak sekali pekerjaan pengatur atau orang yang menyebrangkan jalan atau dalam masyarakat Demak disebut dengan Pak Ogah. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadikan penulis melakukan penelitian lebih lanjut. Untuk itulah peneliti mengemukakan sebuah judul penelitian, **“Motivasi Pekerja Pengatur Lalu Lintas dalam Perspektif Sosial Ekonomi (Studi Kasus di Kota Demak)”**.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tentang Motivasi Pekerja Pengatur Lalu Lintas dalam Perspektif Sosial Ekonomi (Studi kasus di Kota Demak). Kemudian yang menjadi titik fokus dari penelitian adalah apa yang melatar belakangi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) memilih pekerjaan tersebut, dan dampak yang dirasakan pengatur lalu lintas (Pak Ogah) setelah menjalani pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas serta bagaimana tanggapan masyarakat mengenai pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder maupun primer melalui observasi dan wawancara.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Titik tolak apa yang melatar belakangi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) memilih pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas?
2. Dampak apa sajakah yang dirasakan oleh pengatur lalu lintas (Pak Ogah) setelah menjalani pekerjaan menjadi pengatur lalu lintas?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kemunculan pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah)?

### D. Tujuan Penelitian

Agar peneliti dapat memperoleh hasil yang baik, merumuskan tujuan yang hendak peneliti capai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami fenomena sosial yang muncul di tengah masyarakat dan menjelaskan peranan pengatur lalu lintas di tengah kemacetan.
2. Untuk mengetahui dampak yang di rasakan setelah menjadi pengatur lalu lintas.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang fenomena yang terjadi.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 

Menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosial ekonomi mengenai dampak yang dirasakan setelah bekerja sebagai pengatur lalu lintas.
2. Secara Praktis
  - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui faktor yang berpengaruh kuat dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai permasalahan kemacetan di Kota Demak guna mencari solusi yang tepat.

- b. Di harapkan bisa menjadi saran dan masukan kepada aparat negara agar senantiasa berusaha mengatur lalu lintas dengan baik.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar gambar dan halaman daftar tabel.

Bagian isi terdiri dari lima bab, antara bab I dengan bab yang lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelima bab tersebut di antaranya adalah:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Kajian Pustaka yang berisi tentang deskripsi pustaka, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian yang berisi tentang: Pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: gambaran umum Pengatur Lalu Lintas di Demak, deskripsi data penelitian, analisis dan pembahasan.

Bab V Penutup, meliputi: Simpulan, saran, dan penutup. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran dan lain-lain.